

### BAB III

#### ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM AL-QUR'AN

##### A. Komunikasi Dalam Al-Qur'an

###### 1. Komunikator (Pengirim Pesan)

Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujurât/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.* (al- Hujurât/49:13)

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai suku, bangsa, ras, dan agama adalah untuk saling mengenal. Agar bisa mengenal satu sama lain, manusia perlu berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara individu maupun kelompok.

Oleh karena itu, jelas bahwa komunikasi adalah kebutuhan dasar manusia. Sampai saat ini, manusia terus berupaya mengembangkan metode, media, dan strategi komunikasi agar nilai dan kualitas komunikasi semakin efektif dalam

berbagai situasi. Ini sesuai dengan fitrah manusia yang diciptakan oleh Allah SWT untuk saling mengenal tanpa memandang suku, bangsa, ras, dan agama.<sup>1</sup>

## 2. Pesan (*Message*)

Allah berfirman Q.S. al-Baqarah/2: 97.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلٰى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللّٰهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى  
وَبُشْرًا لِلْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah (*Nabi Muhammad*), “Siapa yang menjadi musuh Jibril?” Padahal, dialah yang telah menurunkan (*Al-Qur’an*) ke dalam hatimu dengan izin Allah sebagai pembenaran terhadap apa (*kitab-kitab*) yang terdahulu, dan petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman”. (al-Baqarah/2:97)

Dalam perspektif ilmu komunikasi, keberadaan al-Qur’an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia adalah pesan yang disampaikan Allah kepada manusia melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad dan umat manusia.<sup>2</sup>

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan kepada manusia dengan tujuan memberikan pemahaman yang sebaik-baiknya. Model perspektif Islam dan teori Lasswell dapat dijelaskan sebagai berikut: “*Who*” merujuk pada setiap pribadi muslim, “*Says What*” adalah pesan-pesan (risalah) Al-Quran dan hadits serta penjelasan dari keduanya, “*In Which Channel*” adalah melalui saluran apa yang sah, “*To Whom*” adalah kepada umat muslim secara

<sup>1</sup> Hanifah Muyasarah, “Komunikasi Islam : Konsep Dasar Dan Pinsip-Prinsipnya”, *Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4 no. 1, Juni – November, 2020, 49.

<sup>2</sup> Mashud, “Konsep Ilmu Komunikasi Dalam Al-Qur’an (Upaya Rekonstruksi Prinsip-Prinsip Komunikasi Efektif Dalam Al-Qur’an)”, *An-Nida’: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2019, 48.

umum, dan “*With What Effect*” adalah terjadinya perubahan pendapat, sikap, serta tingkah laku dan perbuatan sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.<sup>3</sup>

### 3. Media (Saluran)

Allah berfirman dalam Q.S. Ibrâhîm/14: 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*”. (Ibrâhîm/14:4)

Menurut al-Qur’an, Allah SWT memilih media komunikasi yang sama antara Rasul dan kaumnya dengan memilih bahasa yang sama antara komunikator dan komunikan, agar tujuan komunikasi, yaitu penyampaian pesan, dapat tercapai dengan akurat, efektif, dan efisien, serta terhindar dari distorsi. Dalam Surah Ibrâhîm ayat 4, Allah menjelaskan tujuan komunikasi tersebut dengan ungkapan “agar seorang Rasul dapat memberi penjelasan kepada mereka” (*mubayyin lahum*). Menurut al-Raghib al-Asfahanî, seorang ahli bahasa al-Qur’an, *al-bayân* berarti mengungkapkan sesuatu sehingga menjadi jelas dan terang. Istilah *al-bayân* akan menghasilkan *al-bayyinah*, yaitu petunjuk atau penjelasan yang jelas, baik dalam pemikiran (*aqliyyah*) maupun dalam tataran empiris (*mahsûsat*).

<sup>3</sup> Syawal, Ismaya, Andi Ahmad Chabir Galib, Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando, Elihami, M Yunus Sudirman, “Komunikasi Dalam Persepektif Islam”, *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 4 (2), 2022, 123.

Dengan tercapainya *al-bayân* dan *al-bayyinah* dalam proses komunikasi antara Rasul dan kaumnya, maka tugas pokok dan fungsi seorang Rasul dianggap oleh Allah sudah terpenuhi dengan baik. Bahkan, Allah menjelaskan bahwa kewajiban seorang Rasul hanyalah menyampaikan pesan kepada kaumnya dengan *al-bayân* dan *al-bayyinah*, sehingga aspek-aspek keislaman yang rumit dapat menjadi jelas dan terang.<sup>4</sup>

#### 4. Komunikan (*Receiver*)

Allah berfirman dalam Q.S. Fâtir/35: 32.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan<sup>636</sup>) dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah karunia yang besar”. (Q.S. Fâtir/35:32)

Menurut al-Qur’an, orang-orang yang menerima pesan dari seorang Rasul terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang menerima dan dengan sungguh-sungguh menerapkan pesan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Mereka disebut *sâbiq bi al-khayrât* (orang-orang yang bergegas dalam melakukan kebaikan).

Kelompok kedua adalah mereka yang menerima pesan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan biasa saja. Mereka

---

<sup>4</sup> Asep Usman Ismail, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Media Komunikasi dan Informasi”, 350.

hanya menjalankan kewajiban tanpa terlalu memperhatikan anjuran dan kebaikan lainnya. Kelompok ini disebut *muqtashid* (yang berarti ekonomis).

Kelompok ketiga adalah mereka yang menerima pesan dari Rasul hanya dengan beriman, tetapi tidak sepenuhnya mengamalkan ajaran agama. Mereka tidak menjalankan kewajiban, apalagi anjuran dan kebaikan lainnya. Kelompok ini disebut *zalim bi nafsih* (orang-orang yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri).<sup>5</sup>

### 5. Gate Keeper

Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujurât/49: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”. (Q.S. al-Hujurât/49:6)

Seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Jarîr Ath-Thabarî, Nabi Muhammad Saw mengutus Walid ibn Uqbah ibn Abi Mu’aith untuk memungut sedekah dari Bani Musthaliq. Walid yang memiliki dendam terhadap mereka, berencana untuk mencelakakan mereka. Di tengah jalan, ia kembali dan berbohong kepada Nabi Muhammad Saw dengan mengatakan, "Mereka menolak membayar sedekah dan mengusirku. Mereka telah murtad." Nabi Muhammad Saw marah dan berniat untuk memerangi mereka. Namun, beliau memeriksa kebenaran informasi

<sup>5</sup> Asep Usman Ismail, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Media Komunikasi dan Informasi”, 350.

tersebut dengan mengutus Khalid ibn Walid ke sana. Kemudian, utusan dari Bani Musthaliq datang membantah tuduhan itu. Maka turunlah ayat tersebut.

Dengan turunnya ayat tersebut, kita diingatkan untuk selalu berhati-hati terhadap informasi yang kita terima. Tidak ada jaminan bahwa setiap informasi yang diterima itu benar. Oleh karena itu, kita harus memeriksa kebenarannya agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat berakibat fatal. Surat al-Hujurat ayat 6 menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menerima dan mengolah informasi atau berita. Ayat ini mengajarkan kita bahwa dalam menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima, perlu ada pengecekan kebenaran informasi tersebut. Ayat ini juga mengandung elemen teori gatekeeper yang menekankan pentingnya memeriksa kebenaran informasi agar tidak menyebarkan berita palsu.<sup>6</sup>

## 6. Umpan Balik (*Feedback*)

Allah berfirman dalam Q.S. al-Nûr/24: 54.

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ  
وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“Katakanlah, “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, sesungguhnya kewajiban Rasul (Nabi Muhammad) hanyalah apa yang dibebankan kepadanya dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas”. (al-Nûr/24:54)

Tanggapan atau umpan balik dari penerima pesan yang disampaikan oleh Rasulullah saw sangat bergantung pada dua variabel fundamental. Pertama,

<sup>6</sup> Oknita, Yuliana Restiviani, “Analisis Nilai-Nilai Teori Gatekeeping Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 6”, *Jurnal Network Media* Vol: 5 No.1, Februari 2022, 32-33.

bergantung pada kesiapan individu secara menyeluruh, termasuk keterbukaan untuk menerima hal-hal baru (*open minded*), kebiasaan berpikir rasional, konsistensi dalam mengikuti suara hati, dan kesungguhan dalam mencari kebenaran.

Kedua, tergantung pada lingkungan keluarga dan sosial yang kondusif, di mana seseorang tumbuh dan berinteraksi. Kedua variabel fundamental ini akan mendorong seseorang untuk memberikan umpan balik positif terhadap pesan yang disampaikan Rasul dengan beriman kepadanya, apabila kedua variabel tersebut bersatu secara harmonis dengan bimbingan atau hidayah dari Allah.<sup>7</sup>

## **B. Ayat-ayat Prinsip Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an**

### **1. Prinsip Ikhlas**

Ikhlas adalah ketulusan dalam menjalankan kewajiban agama, dimana seseorang melakukan ibadah kepada Allah tanpa mengharapkan pujian atau keuntungan duniawi. Sifat ini tercermin baik dalam pikiran maupun perilaku seseorang.<sup>8</sup> Selain upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ini juga dapat diartikan bahwa ikhlas merupakan pemurnian tindakan dari pengaruh-pengaruh manusia atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi<sup>9</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. al-Zumar/39:2.

---

<sup>7</sup> Asep Usman Ismail, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Media", 351.

<sup>8</sup> Taufiqurrahman, "Ikhlas Dalam Perspektif al-Qur'an", *EduProf Volume 1 No. 02*, September 2019, 96.

<sup>9</sup> Shofaussamawati, "Ikhlas Perspektif al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'i", *Hermeunetik, Vol. 7, No. 2*, Desember 2013, 335.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ<sup>ط</sup>

“*Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya*”. (Q.S. al-Zumar/39:2)

Kata *al-haqq* “berkisar pada kemantapan dan kebenaran” mengacu pada sesuatu yang tidak berubah dan pasti, yang dalam konteks agama sering disebut sebagai “*al-haqq*”. Nilai-nilai agama, menurut teks tersebut, dianggap sebagai “*haq*” karena mereka adalah kebenaran yang tidak dapat diubah. Al-Qur’an, sebagai sumber nilai-nilai tersebut, dianggap sebagai manifestasi dari “*al-haq*” yang mutlak, sehingga semua aspek yang terkait dengannya dianggap sebagai kebenaran yang tidak dapat diubah.

Thabâthabâ’I menjelaskan bahwa “*ad-dîn*” dapat dimaknai sebagai aturan perilaku manusia dalam kehidupan berkelompok, dengan perintah ibadah sebagai bukti ketaatan kepada Allah dan pengikutannya terhadap jalan yang Dia tetapkan. Dengan kata lain, menurutnya, ayat tersebut memerintahkan untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah dalam semua aspek kehidupan dengan mematuhi hukum-hukum-Nya, menjaga kesucian agama-Nya, dan tidak mengikuti apa pun selain dari yang Dia tetapkan.<sup>10</sup>

Seperti yang telah kita ketahui, inti dari niat selalu bergantung pada faktor-faktor yang mendorong seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Meskipun dorongan tersebut hanya berfokus pada satu hal, tindakan yang mencerminkan

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur’an. volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 436-437.



dorongan dari faktor tersebut disebut “ikhlas”, asalkan sesuai dengan niat awal pelaku. Namun, istilah “ikhlas” biasanya digunakan khusus untuk orang-orang yang secara konsisten menjaga agar tindakan mereka tidak tercemar oleh motif lain selain ketundukan kepada Allah.<sup>11</sup>

Menurut Emmons, Barrett, dan Schnitker, orang yang ikhlas dianggap religius dan spiritual. Orang religius biasanya prososial, mudah berempati, jujur, adil, dan menghargai norma sosial, yang terlihat dalam perilaku menolong dan anti-kekerasan. Jadi, ikhlas sering diartikan sebagai perilaku menolong.

Studi oleh Muhammad dalam karya Chizanah mengaitkan tasawuf dengan psikologi humanistik Maslow, terutama dalam pengalaman puncak (*peak experience*) dan kebutuhan transendental. Kebutuhan transendental ini terkait dengan ikhlas, yang menunjukkan ikhlas bisa dikaitkan dengan *altruisme* dan kebutuhan tertinggi Maslow (*metaneeds*). Meskipun berbeda, Chizanah menyatakan bahwa ikhlas adalah konstruk psikologi independen yang berbeda dari metaneeds dan prososial. Ikhlas memandang manusia sebagai hamba Tuhan, sedangkan metaneeds melihat manusia sebagai penguasa kehidupan yang merdeka dan humanis.

Chizanah juga menyatakan bahwa ikhlas adalah kondisi mental terkait dengan ideologi sebagai hamba Tuhan. Ikhlas ditandai dengan kemandirian dari kehidupan sosial dan tidak adanya pamrih dalam berbuat. Kehidupan sosial dipandang sebagai tanggung jawab, bukan kebutuhan atau sumber penghargaan.

---

<sup>11</sup> Shofaussamawati, “Ikhlas Perspektif al-Qur’an”, 336.

Jadi, orang yang ikhlas mandiri, tidak mudah terpengaruh, dan memiliki kondisi mental yang stabil.<sup>12</sup>

## 2. Prinsip Pahala dan Dosa

Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-An'am/6:82.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk”. (Q.S. al-An'am/6:82)*

Dalam konteks ini, kita memahami makna asli dari kata “*zhulm*” sebagai kegelapan, yang kemudian sering digunakan untuk mengartikan aniaya. Hal ini karena tindakan yang lahir dari pikiran yang tidak sehat merupakan bentuk kegelapan dan aniaya. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa hanya iman yang tidak dicemari oleh kegelapan, aniaya, atau syirik yang akan memberikan ketenangan dalam hati, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka yang memiliki iman murni seperti itu akan menerima petunjuk dari Allah, mencapai kebenaran sejati, dan meraih tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu ridha Allah.<sup>13</sup>

Jika kata “*zhulm*” pada ayat ini dipahami dalam arti “syirik”, maka keamanan yang dimaksud adalah keamanan dari siksa duniawi yang memunahkan orang-orang durhaka dan dari siksa ukhrawi, yaitu kekekalan di neraka. Namun, jika kata “*zhulm*” dipahami dalam arti segala macam dosa, maka tentu saja

<sup>12</sup> Taufiqurrahman, “Ikhlas Dalam Perspektif al-Qur'an”, 115-116.

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 3*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992, 2096.

keamanan yang dimaksud adalah kesejahteraan hidup duniawi dan keberkahannya serta kebahagiaan ukhrawi dengan derajat yang sangat tinggi di akhirat nanti.<sup>14</sup>

Karena mereka tidak akan memberikan jawaban, maka Allah memberikan penjelasan siapakah yang berhak mendapatkan perlindungan orang-orang musyrik atau orang-orang yang beriman? Jawabnya tentu orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya iman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman, baik dalam akidah maupun dalam ibadah seperti dilakukan oleh orang-orang musyrik yang menyangka biar pun mereka menyembah berhala ataupun bintang-bintang, mereka tetap beriman juga kepada Allah Azza wa Jalla, karena mereka menyembah berhala-berhala itu adalah sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai perantara untuk menyampaikan doa kepada-Nya,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*”. (Q.S. Luqmân/31:13)

Orang-orang yang berhak mendapat perlindungan dalam ayat ini ialah orang-orang yang beragama tauhid yang murni tidak dicampuri dengan syirik sedikit pun. Mereka itu akan mendapatkan perlindungan dari bencana, bukan saja dari bencana yang akan ditimbulkan oleh patung-patung dan bintang-bintang seperti dugaan orang-orang musyrik, bahkan lebih dari itu mereka akan mendapat perlindungan dari azab Allah dan memperoleh jaminan untuk mendapat pahala

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. Volume 4*, 525.

dari Allah. Merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah ke jalan yang lurus.<sup>15</sup>

### 3. Prinsip Kejujuran

Kejujuran dalam berkomunikasi dianggap sangat penting dalam Islam. Saat berinteraksi, individu yang memiliki moral yang baik tidak akan dengan mudah mengubah fakta, karena tindakan tersebut dianggap sebagai fitnah yang dapat mengganggu hubungan dan keseimbangan. Hal ini dapat menyebabkan hubungan yang kurang harmonis dengan kerabat maupun orang lain.<sup>16</sup> Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah/2:42.

وَلَا تَلْبَسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya)”. (Q.S. al-Baqarah/2:42)*

Seorang yang memahami ajaran agama seharusnya mengajarkan dan menyebarkan pengetahuan tersebut kepada orang lain yang belum mengetahuinya, bukan menyembunyikannya.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, penting untuk mematuhi ajaran Rasulullah Saw yang menegaskan pentingnya kejujuran. Bersikap dan bertindak jujur secara konsisten

---

<sup>15</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 3*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, 167-168.

<sup>16</sup> Muhammad Ilmi Saggaf, dkk, “Prinsip Komunikasi Islam”, 15-24.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. Volume 1*, 214.

akan membimbing kita menuju kebaikan, yang pada gilirannya akan membawa kita menuju surga.<sup>18</sup>

#### 4. Prinsip Berkata Positif

Berbicara secara positif membawa pengajaran yang baik dan memahami prinsip komunikasi Islam sehingga kita dapat berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Penting bagi seorang komunikator agar dapat mencegah terjadinya kesalahan yang dapat menyebabkan konflik.<sup>19</sup> Sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah/2:263.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

*“Pernyataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.* (Q.S. al-Baqarah/2:263)

Pada akhir ayat ini, Allah menyebutkan dua sifat-Nya yang sempurna, “Mahakaya dan Maha Penyantun.” Maksudnya, Allah Mahakaya sehingga Dia tidak meminta hamba-Nya untuk menyumbangkan hartanya demi Allah, melainkan untuk kebaikan hamba itu sendiri, yaitu untuk membersihkan diri dan menumbuhkan harta mereka, agar mereka menjadi bangsa yang kuat, kompak, dan saling tolong-menolong.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Hanipatudiniah Madani, “Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw”, *Jurnal Riset Agama 1 (1)*, 148-149, 2021.

<sup>19</sup> Rika Tatalia, Muhammad Habibi, “Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam Interaksi Sesama Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Pontianak”, *Borneo: Journal of Islamic Studies Vol. 2 No. 2*, Januari-Juni 2022, 142.

<sup>20</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya, Jilid 1*, 395.

Ayat tersebut juga menggarisbawahi pentingnya berkomunikasi dengan sopan dan penuh pengertian, serta menekankan bahwa hal itu jauh lebih mulia daripada memberikan sumbangan yang berpotensi melukai hati. Berbicara dengan lemah lembut, dengan penuh hormat terhadap orang yang meminta, dan tanpa menyakiti perasaan penerima maupun pemberi, jauh lebih dihargai daripada memberi dengan cara yang menyinggung. Allah tidak memerlukan sumbangan dari siapa pun, dan tidak menerima pemberian yang disertai dengan sikap sombong atau merendahkan. Oleh karena itu, disarankan untuk selalu berbicara dengan kata-kata yang baik dan menjauhi perilaku yang dapat menyakiti hati.<sup>21</sup>

## 5. Prinsip Pendengaran, Penglihatan, dan Hati

Dalam al-Qur'an, kebebasan terutama dalam memilih agama diakui, tanpa adanya paksaan. Setiap individu juga tidak akan diberi tugas atau tanggung jawab di luar kemampuannya, namun apa pun yang dilakukannya akan dipertanggungjawabkannya.<sup>22</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. al-Isrâ'/17:36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya". (al-Isrâ'/17:36)*

Ayat tersebut mencerminkan prinsip universal yang diyakini oleh setiap individu. Manusia secara alami menilai kebaikan dan keburukan serta menolak untuk melakukan yang buruk. Oleh sebab itu, ayat diatas menyoroti pentingnya

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. Volume 1*, 693-694.

<sup>22</sup> Isman Iskandar, "Prinsip Komunikasi Al-Qur'an dalam Menghadapi Era Media Baru", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 2, Nomor 1*, 2019, 66.

mengikuti ketentuan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta tidak mengikuti suatu hal yang tidak kita mengerti. Kita diingatkan untuk tidak mengklaim pengetahuan yang tidak kita miliki atau mengaku mengetahui yang sebenarnya tidak kita ketahui. Pada akhirnya, kita akan diminta pertanggungjawaban atas cara kita menggunakan indera dan kalbu kita.

Ayat ini menjelaskan jika manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas kerja *al-fu'ad* atau hatinya. Para ulama menjelaskan bahwasanya sesuatu yang terlintas pada hati memiliki berbagai macam bentuk dan tingkatan. Ada yang dinamakan (*hajis*) yaitu segala hal spontan yang muncul dalam pikiran dan segera menghilang. Kemudian, (*khâthir*) adalah yang muncul dalam pikiran sesaat lalu berhenti. Tahapan ketiga disebut (*hadits nafs*), yaitu bisikan-bisikan hati yang hadir dan bergejolak dari waktu ke waktu. Posisi teratas yaitu (*hamm*), merupakan keinginan untuk melaksanakan tindakan dengan mempertimbangkan metode mencapainya. Tingkat terakhir sebelum tindakan adalah (*'azm*), yaitu tekad yang bulat setelah proses *hamm* selesai dan langkah utama pelaksanaan dimulai. Nanti yang akan diminta adalah *'azm*, sedangkan segala hal yang masih berada dalam hati dan belum mencapai tahapan *'azm* akan diampuni Allah SWT.<sup>23</sup>

## 6. Prinsip Pengawasan

Dalam konteks pengawasan, komunikator harus lebih menyimak kata-kata yang mereka gunakan. Ketika berbicara, mereka akan berusaha menemukan kata

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah. Volume 7*, 86-88.

atau kalimat yang tepat untuk diucapkan dan menghindari yang tidak pantas diucapkan.<sup>24</sup> Sebagaimana dalam Q.S. al-Hasyr/59:18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Hasyr/59:18)

Kepada mereka yang beriman, diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dengan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Salah satu aspek dari ketaatan kepada Allah adalah membersihkan ketaatan dan tunduk hanya kepada-Nya, tanpa ada unsur syirik, melaksanakan ibadah yang diwajibkan, dan memelihara hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Dalam ayat lain diterangkan tanda-tanda orang bertakwa:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ  
بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ  
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang

<sup>24</sup> Maghfira Septi Arindita, dkk, “Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam”, *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (5), 18, 2022.



*dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa". (Q.S. al-Baqarah/2:177)*

Allah menyatakan terhadap umat manusia bahwa kebajikan bukan hanya tentang menghadap ke arah tertentu, seperti timur atau barat. Kebajikan sejati adalah beriman kepada Allah dengan sepenuh hati, iman yang menenangkan jiwa, menunjukkan kebenaran, dan mencegah dari godaan hawa nafsu dan perilaku jahat.<sup>25</sup>

Beriman kepada hari akhir sebagai tujuan akhir dari kehidupan dunia yang sementara. Percaya kepada malaikat yang berfungsi sebagai pengantar dan pembawa wahyu dari Allah kepada para nabi dan rasul. Percaya kepada semua kitab yang diturunkan Allah, seperti Taurat, Injil, Al-Qur'an, dan lainnya. Berbeda dengan Ahli Kitab yang hanya menerima sebagian kitab dan mengabaikan yang lainnya, atau memilih ayat-ayat yang mereka sukai sambil mengesampingkan yang tidak selaras akan keinginan mereka.

## **7. Prinsip Selektivitas dan Validitas**

Dalam komunikasi Islam yang sangat penting yakni selektivitas dan validitas. Jika sebuah informasi tidak disaring untuk kebenaran dan

---

<sup>25</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Jilid 1*, 258.

keakuratannya, bisa menimbulkan kekhawatiran dan risiko bagi masyarakat.<sup>26</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hujurât/49:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”. (Q.S.al-Hujurât/49:6)

Dikatakan bahwa kata “*naba*” digunakan untuk merujuk pada berita yang penting, sedangkan “*khabar*” lebih umum dan bisa mencakup berita penting maupun tidak. Oleh sebab itu, penting bagi seorang Muslim untuk memilah informasi yang diterima, menguji kebenarannya, dan mempertimbangkan integritas komunikatornya. Jika suatu informasi dianggap tidak penting atau tidak relevan, tidak perlu menyia-nyiakan waktu untuk memeriksa kebenarannya.

Kata (*bi jahâlah*) bermakna “tidak mengetahui” bisa diterjemahkan selaras dengan kata kejahilan, yaitu perbuatan individu yang kehilangan kendali diri sehingga berbuat suatu tindakan yang tidak pantas, dipicu oleh keinginan hawa nafsu, rasa penasaran sesaat, atau penglihatan yang sempit. Istilah tersebut juga mencakup pengabaian terhadap nilai-nilai ajaran Ilahi.

Dalam konteks yang serupa, perlu diingat bahwa jumlah orang yang menyebarkan informasi bukanlah jaminan kebenarannya, karena ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, dalam sejarah pengumpulan

---

<sup>26</sup> Hanifah Muyasarah, “Komunikasi Islam : Konsep Dasar Dan Pinsip-Prinsipnya”, *Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 4 no. 1 Juni – November 2020, 59.

hadits, ulama mempertimbangkan keberanian perawi hadits dan jumlah mereka untuk menentukan kebenaran suatu riwayat, namun hal itu tidak menjamin kebenarannya.<sup>27</sup>

Dari ayat ini Jelas bahwa ketika seorang Muslim menerima berita penting yang memengaruhi banyak orang, dia tidak boleh langsung menerima berita tersebut tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Sebaliknya, dia harus melakukan penelitian dan menguji kebenaran berita tersebut dengan melihat integritas dan rekam jejak pembawa berita. Pengalaman menunjukkan bahwa jumlah orang yang menyebarkan berita tidak menjamin kebenarannya. Oleh karena itu, meneliti integritas dan rekam jejak pembawa berita sangat penting karena akan memengaruhi kualitas dan kebenaran berita tersebut.<sup>28</sup>

## 8. Prinsip Kontrol Sosial

Prinsip ini bertujuan memperoleh keseimbangan antara kestabilan dan transformasi pada lingkungan sosial dengan mengutamakan pencegahan terhadap segala hal yang dilakukan. Proses sosial kontrol ini dapat dilakukan tanpa menggunakan kekerasan atau paksaan (*coercive*).<sup>29</sup> Firman Allah SWT dalam Q.S. âli ‘Imrân/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Volume 13*, 589-590.

<sup>28</sup> Hanifah Muyasarah, “Komunikasi Islam : Konsep Dasar Dan Pinsip-Prinsipnya”, 60.

<sup>29</sup> Galih Orlando, "Hukum Sebagai Kontrol Sosial dan Social Engineering", *Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains, Vol.VII.Edisi I*, January – Desember 2023, 35.

*“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.* (Q.S. âli ‘Imrân/3:104)

Kata “*minkum*” dalam ayat ini dipahami oleh beberapa ulama yakni ‘sebagian dari kalian’. Dengan demikian, perintah dakwah yang disampaikan oleh ayat tersebut bukan ditujukan untuk setiap individu. Bagi ulama yang memahami demikian, ayat diatas mencakup dua jenis perintah: pertama, untuk semua umat Islam membentuk dan mempersiapkan kelompok khusus yang berperan melakukan dakwah; kedua, kelompok khusus tersebut untuk melakukan dakwah dalam kebajikan dan yang makruf serta menghindari suatu perbuatan munkar.

Namun, sebagian ulama mengartikan kata “*minkum*” sebagai penjelasan bahwa tersebut menegaskan agar setiap Muslim menjalankan kewajiban dakwah sesuai kemampuan individunya. Dalam konteks dakwah di masa kini yang melibatkan informasi yang benar ditengah arus informasi yang pesat dan seringkali membingungkan, lebih tepat untuk menuntut adanya kelompok tertentu yang bertanggung jawab atas dakwah.<sup>30</sup>

Namun, kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan tetap ada, seperti yang disampaikan terdapat pada Q.S. al-‘Ashr yang menganggap semua dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling mengingatkan tentang kebenaran serta kesabaran.

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Volume 2*, 209.

Kemudian, diketahui bahwa ayat tersebut menjabarkan dua aspek berbeda dalam perintah berdakwah: pertama “*yad’ûna*”, yakni mengajak, dan kedua “*yamurûna*”, yakni memerintahkan.

Perlu dicatat bahwa perintah dalam ayat ini terdapat dua hal: mengajak dikaitkan dengan *al-Khair*, sedang memerintah dikaitkan dengan *al-Ma’rûf*, dan melarang dikaitkan dengan *al-Munkar*. Ini menunjukkan mufasir mengaitkan konsep *al-Khair* dengan *al-Ma’rûf* dan bahwa lawan dari *al-Khair* adalah *al-Munkar*.<sup>31</sup> Ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan ayat di atas. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, melainkan disampaikan dengan cara persuasif dengan cara yang baik. Sebagaimana dicerminkan dalam Q.S. al-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Ajaklah ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, nasihat (yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik”. (Q.S. al-Nahl/16:125)

Kalimat “*billatî hiya ahsan*” mengandung makna yang lebih baik daripada sekadar “baik”. Setelah mengajak, siapa yang akan beriman, maka berimanlah, dan siapa yang kufur maka itu menjadi tanggung jawabnya sendiri.

Hal kedua yang perlu ditekankan adalah *al-Ma’rûf*, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini harus diperintahkan, begitu pula *al-Munkar* seharusnya dicegah. Baik memerintahkan maupun mencegah kemunkaran,

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Volume 2*, 210.

seseorang seharusnya berusaha mengubahnya menjadi *Ma'rûf* jika mampu. Jika tidak mampu dengan tindakan, maka dengan ucapannya, dan jika itu tidak bisa juga, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman. Hal ini adalah riwayat oleh beberapa perawi hadits, termasuk Imam Muslim, at-Tirmidzî dan Ibn Majah melalui sahabat Nabi saw. Abû Sâ'id al-Khudrî.<sup>32</sup>

## 9. Prinsip Keseimbangan Berita

Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Nisâ'/4:135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ  
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن  
تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. an-Nisâ'/4:135)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyeru orang-orang beriman untuk berbuat adil dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam pembagian waktu, pelaksanaan salat, dan penimbangan barang. Keadilan ini harus diupayakan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwa.

Saat memberikan kesaksian, orang beriman harus bersikap jujur tanpa memutarbalikkan kenyataan, meskipun kesaksian itu merugikan diri mereka

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Volume 2, 211-213.

sendiri atau keluarga mereka. Kesaksian yang jujur adalah cara untuk mencari kebenaran, dan memberikan kesaksian palsu demi keuntungan pribadi tidak dibenarkan dalam syariat Islam. Ini termasuk tindakan membantu kejahatan dan melanggar hak asasi manusia.<sup>33</sup>

Terakhir, Allah melarang umat Muslim mengikuti hawa nafsu supaya tetap berpegang pada kebenaran. Mengikuti hawa nafsu dapat mendorong seseorang melakukan tindakan tidak adil dan tidak jujur. Mereka harus menyadari bahwa Allah Mengetahui segala hal yang ada pada hati mereka, termasuk jika mereka memutarbalikkan kenyataan atau enggan memberikan kesaksian.<sup>34</sup>

Dalam menegakkan keadilan, jangan terpengaruh oleh kekayaan atau kemiskinan. Jangan menutup mata terhadap kesalahan orang kaya karena mengharapkan balas jasa, atau membela orang miskin karena iba. Kebenaran tetap harus ditegakkan, baik terhadap orang kaya maupun miskin, karena di hadapan keadilan, keduanya sama.<sup>35</sup>

## 10. Prinsip Privasi

Al-Qur'an secara tegas melarang ghibah dan fitnah, serta mengingatkan agar tidak menyebarkan informasi negatif tentang orang lain di belakang mereka. Dengan menghindari ghibah, keluarga dapat menjaga kepercayaan, menghormati

---

<sup>33</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 2, 294.

<sup>34</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 2, 294.

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, 1467.

satu sama lain, dan membangun komunikasi dengan baik. Jika prinsip ini diikuti, kejujuran dan integritas dalam komunikasi tetap terpelihara.<sup>36</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”. (Q.S. al-Hujurât/49:12)

Kata (*tajassasû*) diambil dari (*jassa*), yang bermakna mencari tahu secara tersembunyi, yang berujung pada tindakan mata-mata yang disebut (*jasus*). Imam Ghazali memahami larangan ini sebagai larangan melanggar privasi orang lain. Setiap individu berhak menyembunyikan hal-hal yang tidak ingin diketahui orang lain, dan oleh karena itu, tidak boleh mencoba mengungkap hal tersebut. Mencari kesalahan orang lain seringkali muncul akibat prasangka buruk, dan karenanya, ini dijelaskan setelah larangan menduga.

*Tajassus* dapat merusak hubungan dan oleh karena itu, pada dasarnya dilarang, terutama jika tidak ada sebab yang sesuai untuk melakukannya. *Tajassus* bisa dibenarkan jika untuk alasan kepentingan negara atau mencegah bahaya umum, tetapi mengintai lawan atau pelanggar hukum bukan bentuk *tajassus* yang

<sup>36</sup> M. Ilham Muchtar, dkk, “Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Al-Qur’an”, *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.2, No.10*, September 2023, 4715.



dibenarkan. *Tajassus* yang berkaitan pada urusan pribadi seseorang dengan diikuti rasa ingin tahu tanpa alasan yang kuat sangat terlarang.

Ghibah, yang berasal dari (ghibah), yang berarti menyebutkan seseorang yang tidak hadir atas sesuatu yang tidak disenangi olehnya, tetap terlarang meskipun keburukan yang disebutkan tersebut memang dimiliki oleh orang tersebut. Ghibah diperbolehkan dalam beberapa kasus, seperti meminta fatwa, membicarakan keburukan orang lain dan tidak merahasiakannya di hadapan khalayak umum, atau menyampaikan informasi yang penting kepada yang berwenang atau orang yang membutuhkan informasi tersebut.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Volume 13*, 610.